BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Insan hayati di bumi ini telah dibekali akal dan potensi oleh Allah SWT, dengan adanya nalar dan potensi insan harus senantiasa dibimbing agar bisa meraih dan memahami ilmu pengetahuan. Ilmu pegetahuan bisa didapat melalui pendidikan. Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat kursial dan bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki kehidupan insan. Hal ini telah singkron dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang dikutip oleh Hamzah (2017:79) mengemukakan bahwa:

> "Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Bisa kita ketahui bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan individu pada segala aspek meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan tersebut dapat sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan. Pendidikan juga dapat menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga memperoleh generasi belia yang berkompeten. Disisi lain, pendidikan dapat dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik mobilitas sosial vertikal maupun mobilitas sosial horizontal.

Telah seyogianya generasi waktu ini mampu menguasai ilmu pengetahuan sosial sejak dini, untuk memudahkan mereka dalam bersosialisasi baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan Khususnya Pendidikan Menengah. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

> "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal."

Undang-Undang di atas menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di jenjang pendidikan dasar sampai menengah.

Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara pengajar dan peserta didik yang artinya dua faktor terpenting pada pembelajaran. Pembelajaran juga merupakan suatu proses di mana siswa mulai belajar untuk mendapatkan aneka macam pengalaman yang bisa mendukung siswa untuk menjadi lebih berpengetahuan, berwawasan, aktif dan kreatif serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks serta melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lain, sebab itu pada upaya pembelajaran peserta didik seorang guru harus mampu membangun pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan, hal ini sangatlah kursial sebab dengan begitu peserta didik merasa nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, hal ini juga mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik. Kareana itu, pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru dituntut harus kreatif dalam memilah serta menentukan metode yang digunakan, serta mengembangkan materi sebagai bahan untuk membentuk kepribadian para siswa.

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang mencakup beberapa pembahasan, peserta didik sering mengalami kebosanan saat belajar mata pelajaran IPS khususnya pada materi yang berkaitan dengan sejarah, baik sejarah bangsa indonesia maupun sejarah di luar bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran metode yang sering digunakan oleh guru adalah motode konvesional yaitu dengan ceramah dan diskusi kelompok dan masih jarang yang menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

Menurut Djamarah (1996) mengemukakan bahwa metode konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau sering disebut juga dengan ceramah, karena metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Penerapan metode konvesional ini cenderung membatasi kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa yang dapat menurunkan hasil belajar peserta didik dikarenakan peserta didik merasakan bosan. Sehingga tidak jarang peserta didik akan mengabaikan ketika guru menjelaskan, hal tersebut berpengaruh pada pengetahuan yang akan didapatkan peserta didik tidak maksimal dan akan menurunkan hasil belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu soaial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan " untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia " (Pendiknas, 2003).

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar isi menyatakan bahwa ruang lingkup materi dalam muatan mata pelajaran IPS terdiri dari manusia, tempat dan Lingkungan yang dipelajari dalam pelajaran geografi, waktu, keberlanjutan, dan perubahan yang dipelajarai dalam pelajran sejarah, sistem sosial dan budaya yang dipelajari dalam pelajaran sosiologi, perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang dipelajari dalam pelajaran ekonomi. Pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya.

Adapun karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs menurut Puskur (2006 : 6) antara lain :

“ (1) Ilmu pengetahua sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama; (2) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasa atau topik (tema) tertentu; (3) Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan *interdisipliner dan multidisipliner*; (4) Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa Maupun perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan; (5) Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Lain halnya dengan model pembelajaran Konvensional, model pembelajaran *Quantum Teaching* Menurut Daryanto, dkk (2017) merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam rancangan penyajian proses pembelajaran yang dirangkai menjadi sebuah paket yang multi-sensori, multi-kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, mencakup petunjuk spesifikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan memudahkan proses pembelajaran.

Qauntum Teaching bersandar pada konsep “bawalah dunia mereka (siswa) ke dunia kita (guru), dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” (De Porter, 2010:34). Hal ini mengingatkan guru pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama dengan membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa. Tindakan ini akan memberikan guru kesempatan untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yagn lebih luas. Tindakan ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis mereka.

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mampu memberikan siswa belajar mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman

dengan usahanya sendiri. Oleh sebab itu, sebagai guru harus mampu mengelola kelas dengan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan agar hasil pembelajaran dapat sesuai dengan tujuannya. Pembelajaran yang inovatif, efektif dan menyenangkan bukan semata-mata dilakukan dengan cara ceramah seperti pada umumnya. Namun, pembelajaran ini harus mampu membuat siswa berinteraksi dengan lingkungan dan mampu mengembangkan dirinya.

Keahlian guru dalam menetapkan strategi pembelajaran merupakan faktor penting yang dapat memberikan keberhasilan proses pembelajaran dan berimplikasi pula pada hasil belajar peserta didik. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern.*

Namun dalam proses pembelajaran terdapat berbagai masalah yang hampir dialami di seluruh sekolah Indonesia yaitu permasalahan terkait poses pembelajaran. Dimana, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran IPS guru masih menetapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu ceramah. Dimana guru menerangkan, siswa duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru sehingga ketika siswa diminta untuk bertanya oleh guru banyak yang tidak melakukannya hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki siswa. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bukti lain yaitu dengan masih banyaknya guru yang menggunakan metode *teacher oriented* (berpusat pada guru) yang menyebabkan siswa kurang mandiri dan membatasi daya kreatifitas siswa. Sering terjadi dalam proses belajar mengajar, guru berdiri di depan kelas dan mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran, siswa hanya sebagai penerima pelajaran secara pasif sehingga proses belajar menjadi monoton dan membosankan. Guru hanya memberikan materi tanpa memperhatikan bagaimana kondisi siswa dalam menerima materi yang diajarkan, dengan kata lain guru hanya mengantarkan dunianya kepada siswa tanpa membawa dunia siswa kepada dunia guru. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang lebih mengutamakan pencapaian

materi secara tidak langsung akan membuat siswa lebih memilih menghafal konsep daripada memahami konsep. Siswa terpaksa menghafal dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang dihafal tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Negeri 4 Kabupaten Cirebon diketahui bahwa guru mata pelajaran IPS masih menggunakan metode konvesional seperti ceramah dan tanya jawab yang tentu membuat proses belajar mengajar stagnan dan membosankan atau guru masih menggunakan *teacher centered learning* yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru di dalam kelas. Guru cenderung mendominasi pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar, hal tersebut juga dapat menyebabkan siswa kurang nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga tidak sedikit pula siswa mengalami kejenuhan terkadang muncul perasaan ingin cepat-cepat keluar dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan siswa mendapat nilai hasil belajar di bawah KKM yag telah ditentukan di sekolah yaitu dengan KKM 72. Dampaknya dapat dilihat dari hasil Ulangan Harian 1 yang didapat siswa kelas VIII D, dari 29 siswa hanya lima orang atau sekitar 17,2 % yang hasil lulus tanpa remedial, selebihnya mendapatkan nilai di bawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 72. Hal yang sama terjadi ketika siswa mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS). dari 29 siswa hanya tujuh siswa atau sekitar 24,1% yang berhasil lulus tanpa remedial, selebihnya mendapatkan nilai di bawah KKM.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu ada inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan model pembelajaran inovasi yang dapat menstimulus siswa agar mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran juga dapat mengatasi masalah ketidaknyamanan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang nyaman, efektif dan menyenangkan serta mampu untuk memperbaiki masalah tersebut adalah model pembelajaran *Quantum Teaching.* Model pembelajaran *Quantum*

Teaching dengan kerangkanya yang sering disebut TANDUR ini dikembangkan oleh Bobbi De Potter, seorang guru dari Amerika Serikat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode *Quantum Teaching* dan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Maka peneliti mengambil judul "**Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 4 Kabupaten Cirebon"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasakan latar belakang masalah yang dikemukakan maka identifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Metode Guru yang digunakan masih menggunakan metode konvensional, sehingga menyebabkan Kegiatan pembelajaran di dalam kelas pasif, kurang antusias peserta didik selama proses pembelajaran.
2. Hasil Belajar Siswa yang masih di bawah KKM sebesar 82,8%.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar dapat terarah dan lebih jelas sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman dan kekeliruan, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quantum Taching* dengan kerangkanya yang sering disebut TANDUR (Tumbuh, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan).
2. Model pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran konvensional tipe ceramah yang merupakan model tradisional.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif. Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes formatif berupa Posttest dengan bentuk soal objektif (pilihan ganda)

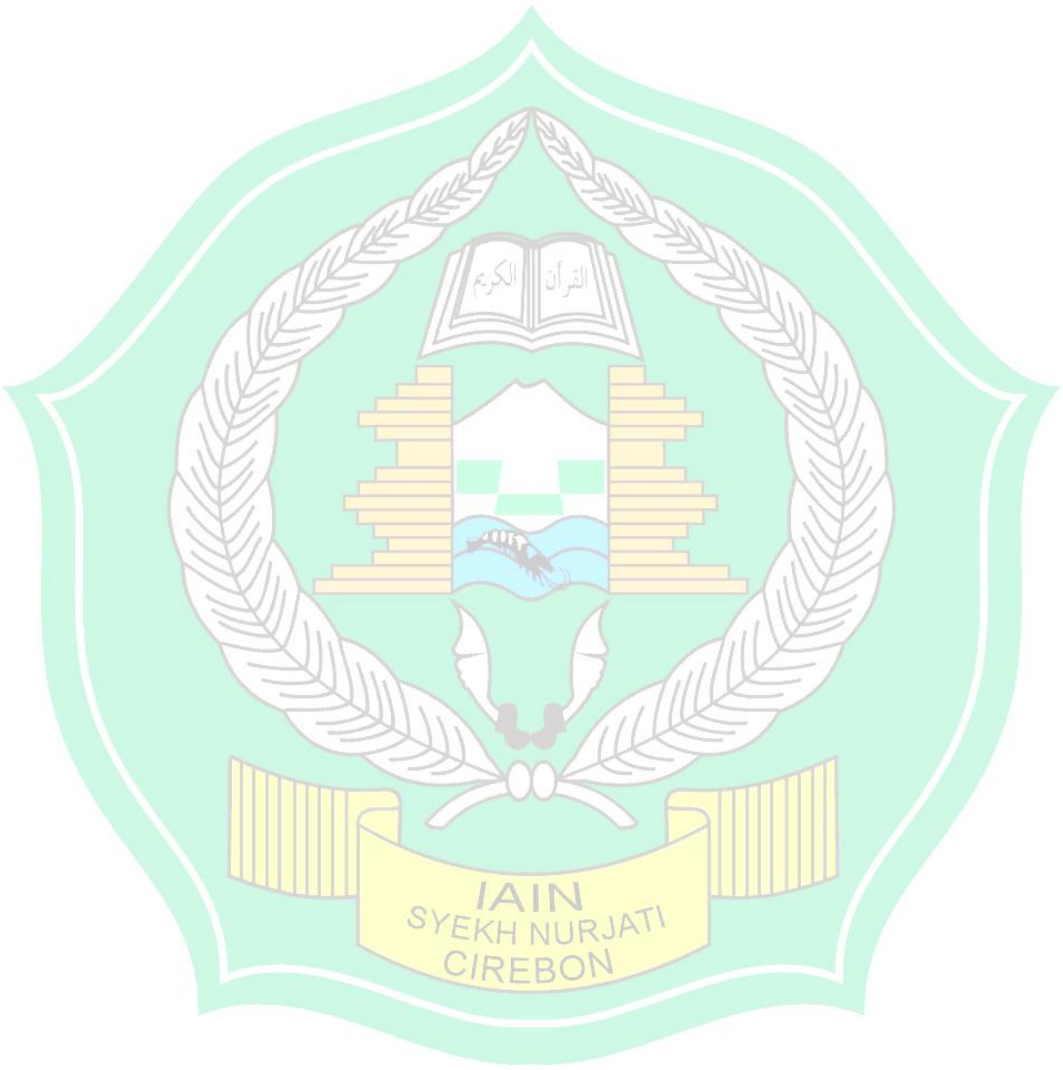
القرآن الكريم
IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, Rumusan masalah secara umum adalah "Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS?" dengan rincian sebagai berikut :

1. Seberapa besar hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*?
2. Seberapa besar hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional ?
3. Seberapa besar perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model Konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Secara rinci tujuan yang dimaksud adalah :

1. Mengetahui hasil Belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching..
2. Mengetahui hasil Belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.
3. Mengukur besarnya perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran konvensional

F. Manfaat Penelitian

Secara garis besar kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah menemukan informasi baru tentang peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs melalui penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan rincian manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi siswa

   Meningkatkan Hasil Belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang memberikan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan bermakna.

2. Bagi pendidik/guru

   Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk berbagi pemikiran dan memberi gambaran sederhana bagi pendidik dalam menyajikan pelajaran IPS yang menyenangkan dan tetap efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi persoalan kebosanan dan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPS.

3. Bagi Sekolah

   Memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama khususnya pada mata pelajaran IPS. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa juga akan menjadi lebih baik dan optimal, sehingga sekolah dapat mencetak siswa-siswa yang unggul. Kualitas pendidik/guru juga meningkat yang tentunya akan berdampak positif pada nama baik sekolah.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON